

PENGARUH KINERJA FINANSIAL PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORTING* DAN SEBALIKNYA (Studi pada Perusahaan yang Mengeluarkan *Sustainability Reporting* dengan Kegiatan Usahanya di Bidang dan/atau Berkaitan dengan Sumber Daya Alam)

Arjuna Axellaudi S.R., Aditya Septiani¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The problem that arises from the disclosure of sustainability reports in Indonesia is that not many companies are willing to disclose. So that in this case a bi-directional approach is used in the variables of sustainability reporting and the company's financial performance. The purpose of this study was to analyze the effect of the company's financial performance on the disclosure of sustainability reporting and the effect of the disclosure of sustainability reporting on the company's financial performance. The population selected in this study are companies that publish sustainability reporting according to the 2015-2019 period. The number of samples used in this study were 12 companies that published sustainability reporting according to the 2015-2019 period. The sampling technique in this research is purposive sampling method. The method of data collection is by using a questionnaire. The data analysis method used is multiple linear regression. Based on the research, financial performance has no significant effect on the disclosure of sustainability reporting. Disclosure of sustainability reporting has no significant effect on financial performance.

Keywords: sustainability reporting disclosure, financial performance.

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan telah menjadi fenomena yang terjadi di seluruh belahan dunia. Hal ini telah menjadi perhatian bagi para pihak terkait khususnya stakeholder yang menjadi orang-orang terdekat dengan fenomena itu seperti dari pemerintah, perusahaan, maupun masyarakat yang terdampak. Adanya fenomena kerusakan lingkungan ini juga dibahas dalam pertemuan-pertemuan yang khusus mengenai lingkungan yang rusak tersebut. Salah satunya adalah Deklarasi Stockholm dengan kesepakatan untuk perlindungan kelestarian dan peningkatan mutu dari lingkungan hidup (Girón et al. 2020). Dengan adanya Deklarasi Stockholm, maka ada konsep dimana perlu adanya tanggung jawab manusia terhadap alam yaitu dengan perhatian pada efek jangka panjang bisnis yang dilakukan manusia terhadap alam (Girón et al. 2020). Konsep *triple bottom line* yang dikembangkan oleh Elkington melalui pelaporan keberlanjutan, perusahaan mengomunikasikan kinerja dan dampaknya pada berbagai topik keberlanjutan, yang mencakup parameter lingkungan, sosial, dan tata kelola. Ini memungkinkan perusahaan untuk lebih transparan tentang risiko dan peluang yang mereka hadapi, memberikan pemahaman yang lebih besar kepada pemangku kepentingan tentang kinerja di luar garis bawah (Orazalin and Mahmood 2020). Keputusan ini jarang didasarkan pada informasi keuangan saja dan sering mempertimbangkan risiko dan peluang yang terkait dengan berbagai faktor jangka pendek dan jangka panjang. Topik keberlanjutan semakin terintegrasi ke dalam proses pengambilan keputusan ini (Uwuigbe et al. 2018). Ketika perusahaan di seluruh dunia semakin merangkul pelaporan keberlanjutan, sejumlah standar telah muncul yang memungkinkan berbagai pemangku kepentingan untuk menilai dan membandingkan laporan keberlanjutan secara lebih efektif.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu capaian dari operasional perusahaan dalam tujuannya menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, namun sebaliknya profit yang didapatkan oleh perusahaan juga dapat digunakan sebagai pendukung bagi terciptanya kegiatan dalam perusahaan. Pengungkapan dari *sustainability report* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh

perusahaan dengan tujuan untuk dapat menciptakan suatu keterbukaan atas apa aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk imbal balik bagi lingkungannya. Kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini dapat berperan ganda atau bolak balik, dimana kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi *sustainability reporting* namun sebaliknya ada dugaan *sustainability reporting* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan juga (Ermenc, Klemenčić, and Rejc Buhovac 2017).

Berdasarkan pendekatan *bi-directional*, *sustainability reporting* diduga juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Uwuigbe et al. 2018). Perusahaan dengan keterbukaan *sustainability reporting* yang tinggi akan dipandang oleh investor dan pasar sebagai perusahaan yang memiliki kepedulian akan kelestarian lingkungan (Ermenc et al. 2017). Dengan perkembangan jaman dimana isu lingkungan merupakan isu yang kuat bagi pasar, terbukti adanya penolakan dari USA atas minyak sawit dari Indonesia yang diproduksi dengan cara tidak *green*, maka perusahaan dengan keterbukaan *sustainability reporting* yang tinggi memiliki potensi untuk dapat mendapatkan porsi pasar yang lebih kuat karena dipandang sebagai perusahaan yang concern terhadap lingkungan (Angelia and Suryaningsih 2015). Adanya pandangan positif terhadap perusahaan akan membuka peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan kontrak yang lebih tinggi dan kesempatan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Orazalin and Mahmood 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian (Uwuigbe et al. 2018) dan (Orazalin and Mahmood 2020) yang menyatakan *sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian (Ermenc et al. 2017) memiliki hasil bertolak belakang dimana *sustainability reporting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Permasalahan yang timbul dari pengungkapan *sustainability report* di Indonesia adalah belum banyak perusahaan yang mau untuk melakukan pengungkapan (Dilling 2010). Sehingga dalam hal ini dilakukan pendekatan *bi-directional* dalam variabel *sustainability reporting* dan kinerja keuangan perusahaan. Variabel control yang digunakan adalah ukuran perusahaan, rasio hutang perusahaan dan jenis industry.

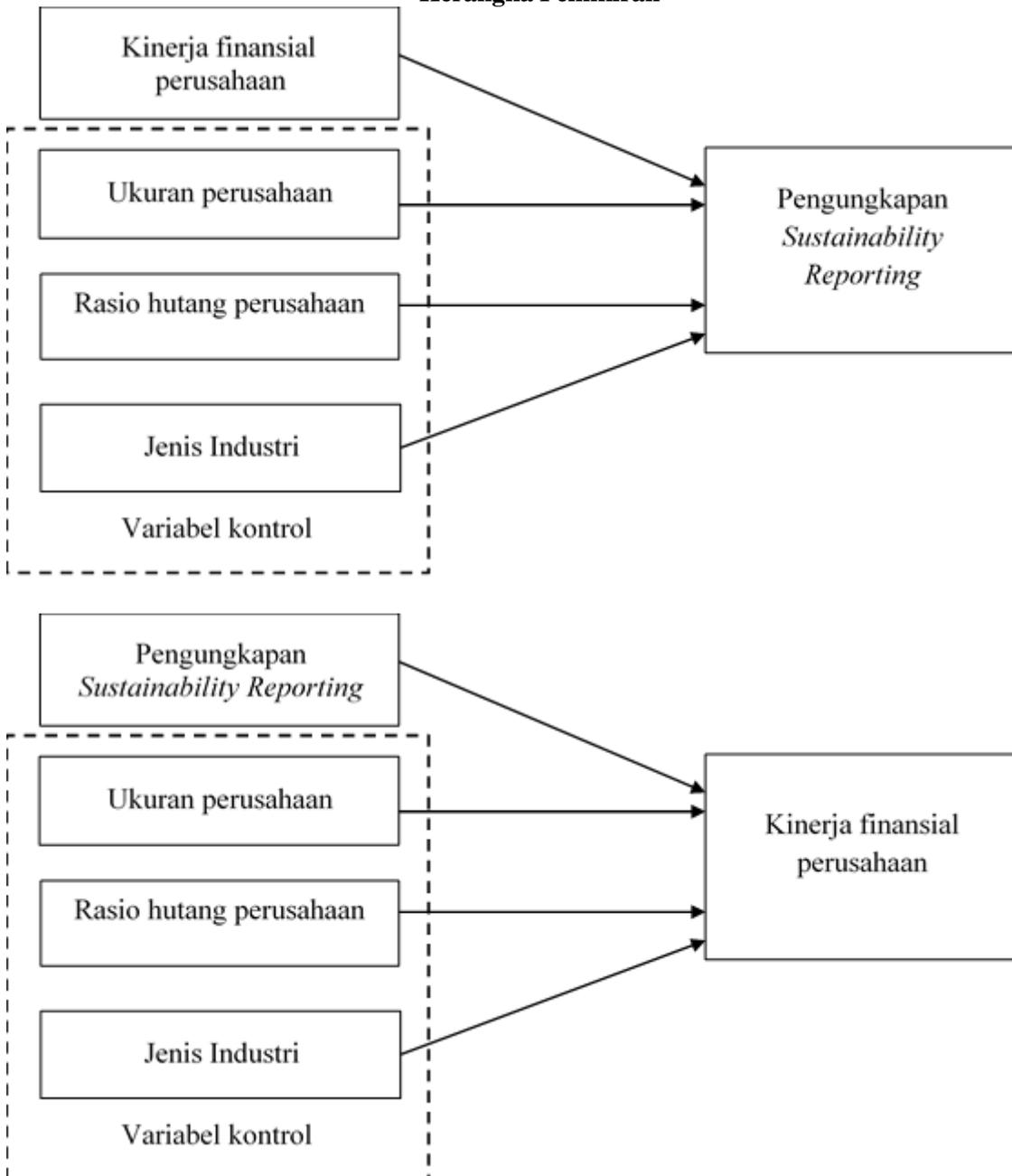
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi (*agency theory*) memiliki kaitan dalam adanya masalah agensi antara pemilik (prinsipal) dengan orang yang menjalankan perusahaan dalam hal ini amnajer (agen) dalam suatu perusahaan atau sering disebut hubungan keagenan yang dapat berpotensi menimbulkan biaya agensi (Brigham and Houston 2014). Biaya agensi adalah konsep ekonomi yang mengacu pada biaya yang terkait dengan hubungan antara "prinsipal" (organisasi, orang, atau kelompok orang), dan "agen". Agen diberikan kekuasaan untuk membuat keputusan atas nama prinsipal. Namun, kedua pihak mungkin memiliki insentif yang berbeda dan agen umumnya memiliki lebih banyak informasi. Prinsipal tidak dapat secara langsung memastikan bahwa agennya selalu bertindak untuk kepentingan terbaik (prinsipal). (Horne and Wachowicz 2014). Potensi perbedaan kepentingan inilah yang menimbulkan biaya agensi yaitu uang untuk proyek yang boros dan tidak perlu, alih-alih memaksimalkan nilai nilai perusahaan; atau oleh pemilih dari distrik politisi (prinsipal) ketika politisi (agen) meloloskan undang-undang yang membantu kontributor besar untuk kampanye mereka daripada pemilih. Meskipun efek biaya keagenan hadir dalam setiap hubungan keagenan, istilah ini paling banyak digunakan dalam konteks bisnis.

Banyak hukum perusahaan modern telah berkembang untuk membatasi efek biaya agensi. Direktur perusahaan di yurisdiksi common law berutang kewajiban fidusia kepada perusahaan mereka. (Horne and Wachowicz 2014), Khususnya tugas-tugas ini tidak terutang kepada pemegang saham, tetapi kepada perusahaan. Hal ini karena perseroan adalah perseroan yang menurut hukum merupakan badan hukum yang terpisah dari para pemegang sahamnya. Pelanggaran tugas oleh direksi akan memiliki dampak utama yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Kewajiban fidusia mengharuskan direktur perusahaan untuk bertindak dengan kehati-hatian dan keterampilan, dengan itikad baik, demi kepentingan terbaik perusahaan dan tanpa benturan kepentingan. Di beberapa yurisdiksi, pelanggaran yang disengaja atas tugas direktur dapat mengakibatkan hukuman perdata atau pidana. Namun, sebagai direktur sulit untuk melaksanakan tugas tanpa keterlibatan likuidator. Ini sebagian karena asimetri informasi antara pemegang saham dan dewan (seperti disebutkan di atas). Selain itu, karena pemegang saham direktur umumnya tidak memiliki kewajiban direktur, mereka tidak memiliki kedudukan untuk menegakkannya (tetapi terutama, beberapa

pemegang saham mungkin memiliki tindakan dalam penindasan minoritas. Masalah serupa muncul sehubungan dengan kewajiban berdasarkan kontrak antara direktur dan perusahaan, mengingat pengoperasian doktrin privasi. Perusahaan, sebaliknya, sering memilih skema insentif berdasarkan kinerja perusahaan. Skema ini memberikan bonus kepada direktur perusahaan ketika perusahaan berkinerja baik. Oleh karena itu, direktur diberikan insentif untuk memastikan kinerja perusahaan yang tepat, sehingga menyelaraskan kepentingan mereka dengan kepentingan pemegang saham. Biaya untuk membayar bonus masih merupakan biaya keagenan, tetapi perusahaan akan mendapat untung dari membayar biaya ini selama biaya sisa yang dihindari (sebagaimana didefinisikan di atas), lebih besar daripada bonus.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Kinerja Finansial Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Kinerja keuangan perusahaan yang diproksi dari rasio keuntungan perusahaan dapat menjadi factor yang mempengaruhi *sustainability reporting*. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang lebih besar, akan memiliki kecukupan dana yang akan digunakan sebagai pendanaan aktivitas untuk lingkungan (Uwuigbe et al. 2018). Profit yang didapatkan dari aktivitas usaha akan dialokasikan bagi kebutuhan perbaikan lingkungan karena dengan lingkungan yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama maka perusahaan juga akan dapat melakukan operasionalnya secara berkelanjutan dan lebih lama (Ermenc et al. 2017).

Pembangunan berkelanjutan berpotensi menjadi konsep terobosan yang dapat merevolusi cara negara bertindak di tingkat nasional, terlebih lagi di tingkat internasional. Sayangnya, karena sifatnya yang multi-disiplin, tujuan yang berorientasi ideal, dan interpretasi yang fleksibel, definisi konsep yang jelas belum ditemukan. Selain itu, interpretasi dan ambiguitasnya yang tidak jelas semakin menambah ketegangan yang ditemukan dalam konsep ini, karena negara mana pun dapat menyatakan bahwa mereka mengikuti kebijakan pembangunan berkelanjutan. Tantangan ke depan adalah pertama untuk menyusun definisi yang ringkas, dan kedua untuk dapat menerapkannya secara pragmatis ke negara mana pun di dunia. Karena potensi pembangunan berkelanjutan yang semakin memecah dialog Utara dan Selatan, setiap negara harus membuat perubahan yang diperlukan terhadap kebijakan mereka sendiri untuk menyediakan lingkungan, ekonomi, dan masyarakat yang lebih bersih, lebih aman, dan lebih efisien. Apa yang pada dasarnya diminta oleh pembangunan berkelanjutan adalah transparansi serta negara-negara kooperatif yang bersedia bekerja sama untuk kemajuan dunia. Mungkin karena satu-satunya alasan inilah pembangunan berkelanjutan cukup sulit untuk didefinisikan, karena setiap negara memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia yang lebih baik.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian (Ermenc et al. 2017), dan (Uwuigbe et al. 2018) yang menyatakan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*.

H₁: Kinerja finansial perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Reporting* terhadap Kinerja Finansial Perusahaan

Berdasarkan pendekatan *bi-directional*, *sustainability reporting* diduga juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Uwuigbe et al. 2018). Perusahaan dengan keterbukaan *sustainability reporting* yang tinggi akan dipandang oleh investor dan pasar sebagai perusahaan yang memiliki kepedulian akan kelestarian lingkungan (Ermenc et al. 2017). Dengan perkembangan jaman dimana isu lingkungan merupakan isu yang kuat bagi pasar, terbukti adanya penolakan dari USA atas minyak sawit dari Indonesia yang diproduksi dengan cara tidak *green*, maka perusahaan dengan keterbukaan *sustainability reporting* yang tinggi memiliki potensi untuk dapat mendapatkan porsi pasar yang lebih kuat karena dipandang sebagai perusahaan yang concern terhadap lingkungan (Angelia and Suryaningsih 2015). Adanya pandangan positif terhadap perusahaan akan membuka peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan kontrak yang lebih tinggi dan kesempatan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Orazalin and Mahmood 2020).

Produk organik adalah barang mewah dengan sedikit pasar untuk dibicarakan. Produk organik memasuki toko-toko Barat arus utama saat itu, dan permintaan di seluruh dunia untuk semua hal organik mulai melonjak. Ada keuntungan lain dari pendekatan organik juga: teknik pertanian Sekem membantu merebut kembali tanah subur dari Sahara, yang telah menyebar ke delta Nil. Dengan mereka, tanah menyerap lebih banyak karbon dioksida dari atmosfer, mengurangi gas rumah kaca, dan tanaman kapas membutuhkan air 20% hingga 40% lebih sedikit. Dalam tawar-menawar, teknik organik menurunkan biaya pertanian, meningkatkan hasil rata-rata hampir 30%, dan menghasilkan kapas mentah yang lebih elastis daripada rekannya yang ditanam secara konvensional. Jadi, jauh dari kesenangan yang mahal, kapas organik menawarkan Sekem model bisnis yang lebih berkelanjutan—tidak hanya secara lingkungan tetapi juga finansial. Dalam beberapa tahun terakhir model tersebut telah menghasilkan pertumbuhan pendapatan yang sehat: Perekonomian yang berkembang pesat sering digambarkan sebagai penghambat keberlanjutan—lebih berfokus pada mengangkat warganya keluar dari kemiskinan daripada melindungi lingkungan. Memang benar bahwa badan pengatur mereka bisa lemah, ragu-ragu untuk memberlakukan pembatasan pada pasar

yang baru diliberalisasi, atau membenci tekanan dari negara-negara industri. Tetapi negara maju tidak pernah memonopoli visioner, seperti yang digambarkan oleh kisah Sekem. Dan di pasar di mana tekanan penipisan sumber daya dirasakan paling tajam, upaya keberlanjutan perusahaan telah menjadi sumber inovasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Uwuigbe et al. 2018) dan (Orazalin and Mahmood 2020) yang menyatakan *sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H₂ : Pengungkapan *sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap kinerja finansial perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang dijadikan objek penelitian adalah pengungkapan *sustainability reporting* yang diukur dengan menggunakan pengungkapan GRI dengan 84 pengungkapan item merupakan variabel terikat. Standar GRI memungkinkan perusahaan untuk mengintegrasikan pelaporan SDGs dalam laporan keberlanjutan mereka dan panduan yang direvisi ini membantu mereka membuat hubungan ini dengan cara yang jelas dan konsisten. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini akan diproksi dengan menggunakan rasio profitabilitas dengan *return on assets*. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan merupakan besarnya perusahaan dengan melakukan pengukuran dari jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan (Ermenc et al. 2017), rasio hutang perusahaan dapat diukur dengan melakukan perbandingan antara hutang perusahaan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan (Ermenc et al. 2017), Jenis industry merupakan pengkategorian perusahaan dalam bursa berdasarkan dari jenis industry yang menggunakan bahan bakar fosil untuk membentuk bahan baku menjadi barang jadi (Ermenc et al. 2017). Pengukuran dari jenis industry menggunakan variabel dummy, yaitu dengan angka 1 untuk perusahaan manufaktur dan angka 0 untuk perusahaan non manufaktur (Ermenc et al. 2017).

Penentuan Sampel Penelitian

Penelitian menggunakan perusahaan yang melakukan penerbitan *sustainability reporting* sesuai selama periode 2015-2019 dan laporan tahunan yang sudah dipublikasikan untuk periode tahun 2015 sampai dengan 2019 sebagai populasinya.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel penelitian berdasarkan kriteria. Kriteria-kriteria yang telah ditetapkan diantaranya:

1. Perusahaan yang menerbitkan *sustainability reporting*
2. Perusahaan terdaftar di BEI menerbitkan laporan tahunannya selama periode 2015-2019.

Metode Analisis Data

Analisis data disini menggunakan regresi berganda (Ghozali 2016).

Model 1

$$SRD = \alpha_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 Size + \beta_3 DER + \beta_4 Industry + \varepsilon$$

Model 2

$$ROA = \alpha_0 + \beta_1 SRD + \beta_2 Size + \beta_3 DER + \beta_4 Industry + \varepsilon$$

SRD : Pengungkapan *sustainability reporting*

ROA : Kinerja finansial perusahaan

Size : Ukuran perusahaan

DER : Rasio hutang perusahaan

Industry : Jenis Industri

α : Konstanta
 β : Koefisien
 ε : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang melakukan penerbitan *sustainability reporting* sesuai selama periode 2015-2019 dan laporan tahunan yang sudah dipublikasikan untuk periode tahun 2015 sampai dengan 2019 sebagai populasinya. Metode *purposive sampling* dipilih sebagai teknik akumulasi sampel penelitian. Sumber data diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan.

Terdapat 64 perusahaan yang mengungkapkan laporan berkelanjutan dengan total laporan sebanyak 155 laporan yang diungkapkan sampai Desember 2019. Jumlah perusahaan ditinjau kembali berdasarkan kriteria sampel penelitian yang telah ditetapkan sebanyak 12 perusahaan dengan jumlah 58 laporan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel dari tahun 2015 sampai 2019. Pemilihan sampel akan dijelaskan pada tabel 1 :

Tabel 1
Perincian Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Seluruh perusahaan yang mengeluarkan <i>sustainability reporting</i> dan terdaftar di BEI menerbitkan laporan tahunannya selama periode 2015-2019	31
Perusahaan yang kegiatannya tidak berkaitan dengan sumber daya alam	(11)
Perusahaan tidak memiliki data yang lengkap selama periode penelitian	(8)
Perusahaan yang diambil sebagai sampel	12

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2022

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif 1

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja keuangan	-9.74	20.68	4.6253	6.58295
Pengungkapan sustainability reporting	.39	.71	.5362	.07581
Ukuran perusahaan	16.040	18.490	17.23224	.646307
Rasio hutang	-14.11	11.91	.9843	3.24141
Jenis industri	.00	1.00	.0862	.28312

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS Versi 26, 2022

Nilai rata-rata kinerja keuangan adalah sebesar 4,62%. Sedangkan standar deviasi kinerja keuangan adalah sebesar 6,58%. Nilai rata-rata kinerja keuangan sebesar 4,62%, artinya adalah perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar 4,62% dair pemanfaatan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan tabel 4.3, terlihat bahwa nilai rata-rata pengungkapan sustainability reporting adalah sebesar 0,53. Sedangkan standar deviasi pengungkapan sustainability

reporting adalah sebesar 0,075 kali. Nilai rata-rata pengungkapan sustainability reporting sebesar 0,53 kali, ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel melakukan pengungkapan sebesar 53% dari total 84 item yaitu sekitar 45 item pengungkapan sustainability reporting berdasarkan GRI.

Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 17,23. Sedangkan standar deviasi ukuran perusahaan adalah sebesar 0,64. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 17,23 yang lebih besar dari 10 memiliki arti bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah perusahaan besar dengan nilai aset lebih besar dari Rp 10.000.000.000. Nilai rata-rata rasio hutang adalah sebesar 0,98 kali. Sedangkan standar deviasi rasio hutang yang menggambarkan sebaran data terhadap rata-ratanya adalah sebesar 3,24 kali. Nilai rata-rata rasio hutang sebesar 0,98 kali menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki hutang yang lebih kecil dibandingkan dengan aset, yaitu sebesar 0,98 kali atau 98% dari total aset perusahaan. Artinya adalah perusahaan memiliki kesehatan keuangan yang baik sebab asetnya dapat digunakan untuk menutup kewajiban perusahaan dapat dijamin dengan kecukupan aset yang dimilikinya. Nilai rata-rata jenis industri adalah sebesar 0,08 kali. Sedangkan standar deviasi jenis industri adalah sebesar 0,28. Nilai rata-rata jenis industri sebesar 0,08 atau 8%, artinya adalah sebagian besar perusahaan sampel merupakan perusahaan non manufaktur.

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada model 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Model Analisis Regresi Berganda 1

Variabel Bebas	Standardized Coefficients
Kinerja keuangan	.120
Ukuran perusahaan	.035
Rasio hutang	-.123
Jenis industri	.426

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

$$SRD = 0,120ROA + 0,035SIZE - 0,123DER + 0,426Industry$$

Hasil di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai positif pada koefisien regresi kinerja keuangan menunjukkan jika ada peningkatan pada kinerja keuangan maka pengungkapan sustainability reporting akan meningkat.
- Nilai positif pada koefisien regresi ukuran perusahaan menunjukkan jika ada peningkatan pada ukuran perusahaan maka pengungkapan sustainability reporting akan meningkat.
- Nilai negatif pada koefisien regresi rasio hutang menunjukkan jika ada peningkatan pada rasio hutang maka pengungkapan sustainability reporting akan menurun.
- Nilai positif pada koefisien regresi jenis industri menunjukkan jika jenis industri manufaktur maka pengungkapan sustainability reporting akan meningkat.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada model 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Model Analisis Regresi Berganda 2

Variabel Bebas	Standardized Coefficients
Kinerja keuangan	.147
Ukuran perusahaan	-.159
Rasio hutang	.141
Jenis industri	.064

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

$$ROA = 0,147SRD - 0,159SIZE + 0,141DER + 0,064Industry$$

Hasil di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai negatif pada koefisien regresi pengungkapan sustainability reporting menunjukkan jika ada peningkatan pada kinerja keuangan maka kinerja keuangan akan meningkat.
- Nilai positif pada koefisien regresi ukuran perusahaan menunjukkan jika ada peningkatan pada ukuran perusahaan maka kinerja keuangan akan menurun

- c. Nilai negatif pada koefisien regresi rasio hutang menunjukkan jika ada peningkatan pada rasio hutang maka kinerja keuangan akan meningkat.
- d. Nilai positif pada koefisien regresi jenis industri menunjukkan jika jenis industri manufaktur maka kinerja keuangan akan meningkat.

Uji F

Tabel 5
Uji F

Model	F	Sig
1	3.888	.008 ^a
2	.690	.602 ^a

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa nilai signifikansi $0,008 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi pengungkapan sustainability reporting. Uji F model 2 digunakan nilai signifikansi F untuk mengetahui apakah model dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan dengan hasil diketahui bahwa nilai signifikansi $0,602 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa model tidak dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan.

Koefisien Determinasi

Tabel 6
Koefisien Determinasi Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.476 ^a	.227	.169
2	.223 ^a	.050	-.022

Sumber : Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan pada tabel 4.14, diketahui bahwa pengungkapan sustainability reporting dapat dijelaskan oleh kinerja keuangan, ukuran perusahaan rasio hutang dan jenis industri sebesar 0,169 atau 16,9%. Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar varian kinerja keuangan yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas, diketahui bahwa dari nilai *adjusted R square* sebesar -0,022, menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak dapat dijelaskan oleh pengungkapan sustainability reporting, ukuran perusahaan, rasio hutang dan jenis industri.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dengan uji t dapat dilihat dari tabel 7 dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Dependen	Independen	Koefisien regresi	Sig
1	pengungkapan sustainability reporting	Kinerja keuangan	0,120	0,333
2	Kinerja keuangan	Pengungkapan sustainability reporting	0,147	0,333

Nilai signifikansi sebesar $0,333 > 0,05$ menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability reporting. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability reporting ditolak. Kinerja keuangan perusahaan yang diproksi dari rasio keuntungan perusahaan dapat menjadi factor yang mempengaruhi *sustainability reporting*. Hal ini dapat terjadi

karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang lebih besar, akan memiliki kecukupan dana yang akan digunakan sebagai pendanaan aktivitas untuk lingkungan (Uwuigbe et al. 2018). Profit yang didapatkan dari aktivitas usaha akan dialokasikan bagi kebutuhan perbaikan lingkungan karena dengan lingkungan yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama maka perusahaan juga akan dapat melakukan operasionalnya secara berkelanjutan dan lebih lama (Ermenc et al. 2017). Sebagian besar penelitian yang diteliti untuk artikel ini menyelidiki hubungan antara kinerja dan/atau praktik keberlanjutan dan CFP, yang lain meneliti hubungan antara CFP dan keberlanjutan ulasan laporan, dengan ekstensi pengungkapan pelaporan TBL atau dengan laporan sesuai dengan pedoman GRI. Namun, tidak satupun dari mereka yang meneliti hubungan antara CFP dan keberlanjutan kualitas pelaporan. Hasil dari pekerjaan ini menunjuk ke hubungan netral antara pengungkapan kualitas SR dan CFP. Penjelasan yang mungkin untuk hubungan netral antara keberlanjutan pengungkapan kualitas dan CFP adalah karena keuntungan dari perilaku yang bertanggung jawab secara sosial akan mengkompensasi biaya dalam keseimbangan pasar. Atau, jawabannya terletak pada legitimasi kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Atau, bahkan untuk mengurangi informasi asimetri, perusahaan dapat menggunakan inisiatif keberlanjutan yang mahal. Periode 7 tahun penelitian kami cukup kuat untuk mengakomodasi setiap gejolak di pasar dan/atau di sektor ekonomi tertentu. Berdasarkan temuan, orang mungkin bertanya-tanya mengapa perusahaan mengejar jalur keberlanjutan jika kegiatan ini berada di luar kewajiban hukum perusahaan dan mungkin memerlukan pengorbanan dalam jangka pendek keuntungan dan/atau mungkin bertentangan dengan maksimalisasi nilai perusahaan. Adalah pengorbanan jangka pendek yang dikompensasikan dengan perbaikan dalam kinerja keuangan jangka panjang. Dalam temuan kami, perusahaan kinerja menurun selama bertahun-tahun. Akhirnya, melihat kinerja perusahaan hanya menggunakan ekonomi langkah-langkah tidak dianggap cukup dan, oleh karena itu, itu harus diukur juga terhadap sosial dan lingkungan kriteria. Pemegang saham mungkin tidak ingin berinvestasi di perusahaan yang tidak mengikuti jalan yang bertanggung jawab secara sosial. Demikian pula, pemangku kepentingan khawatir tentang apakah perusahaan bertindak dengan cara yang ramah lingkungan. Pembangunan berkelanjutan berpotensi menjadi konsep terobosan yang dapat merevolusi cara negara bertindak di tingkat nasional, terlebih lagi di tingkat internasional. Sayangnya, karena sifatnya yang multi-disiplin, tujuan yang berorientasi ideal, dan interpretasi yang fleksibel, definisi konsep yang jelas belum ditemukan. Selain itu, interpretasi dan ambiguitasnya yang tidak jelas semakin menambah ketegangan yang ditemukan dalam konsep ini, karena negara mana pun dapat menyatakan bahwa mereka mengikuti kebijakan pembangunan berkelanjutan. Tantangan ke depan adalah pertama untuk menyusun definisi yang ringkas, dan kedua untuk dapat menerapkannya secara pragmatis ke negara mana pun di dunia. Karena potensi pembangunan berkelanjutan yang semakin memecah dialog Utara dan Selatan, setiap negara harus membuat perubahan yang diperlukan terhadap kebijakan mereka sendiri untuk menyediakan lingkungan, ekonomi, dan masyarakat yang lebih bersih, lebih aman, dan lebih efisien. Apa yang pada dasarnya diminta oleh pembangunan berkelanjutan adalah transparansi serta negara-negara kooperatif yang bersedia bekerja sama untuk kemajuan dunia. Mungkin karena satu-satunya alasan inilah pembangunan berkelanjutan cukup sulit untuk didefinisikan, karena setiap negara memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia yang lebih baik.

Nilai signifikansi sebesar $0,333 > 0,05$ menunjukkan bahwa pengungkapan sustainability reporting tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan pengungkapan sustainability reporting berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ditolak. Berdasarkan pendekatan *bi-directional, sustainability reporting* diduga juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Uwuigbe et al. 2018). Perusahaan dengan keterbukaan *sustainability reporting* yang tinggi akan dipandang oleh investor dan pasar sebagai perusahaan yang memiliki kepedulian akan kelestarian lingkungan (Ermenc et al. 2017). Dengan perkembangan jaman dimana isu lingkungan merupakan isu yang kuat bagi pasar, terbukti adanya penolakan dari USA atas minyak sawit dari Indonesia yang diproduksi dengan cara tidak *green*, maka perusahaan dengan keterbukaan *sustainability reporting* yang tinggi memiliki potensi untuk dapat mendapatkan porsi pasar yang lebih kuat karena dipandang sebagai perusahaan yang concern terhadap lingkungan (Angelia and Suryaningsih 2015). Adanya pandangan positif terhadap perusahaan akan membuka peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan kontrak yang lebih tinggi

dan kesempatan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Orazalin and Mahmood 2020). Bekerja secara berkelanjutan merupakan bagian integral dari pengembangan bisnis normal dan manajemen risiko. Perusahaan dapat memperkuat profitabilitas dan pertumbuhan mereka dengan melakukan perbaikan berkelanjutan dan langkah demi langkah untuk manusia dan lingkungan. Semakin banyak pelanggan, karyawan, dan investor mengharapkan perusahaan berperilaku berkelanjutan, yaitu menunjukkan rasa hormat terhadap orang dan lingkungan. Dengan menanggapi kebutuhan akan produk dan layanan yang berkelanjutan, perusahaan menciptakan landasan untuk keuntungan yang berkelanjutan. Keberlanjutan perusahaan sangat penting untuk perusahaan jangka panjang kesuksesan dan untuk memastikan pasar memberikan nilai di seluruh masyarakat (United Nations Global Compact, 2014). Sadar akan hal itu, investor telah mengadopsi keberlanjutan sebagai kriteria untuk menjadi dipertimbangkan dalam konfigurasi portofolio investasi mereka, yang telah menyebabkan munculnya indeks keberlanjutan terkait dengan pasar keuangan. Di antaranya adalah Indeks Keberlanjutan Dow Jones di Amerika Serikat, FTSE4Good di Inggris Raya, Indeks Keberlanjutan Perusahaan (ISE) di Brasil, dan STOXX Global ESG Leaders Index di Jerman. Ada berbagai manfaat yang timbul dari keterlibatan perusahaan dalam keberlanjutan. Beberapa di antaranya adalah keterlibatan karyawan dalam perusahaan dan peningkatan motivasi, reputasi dan manfaat gambar, dan peningkatan daya saing perusahaan dan pengurangan biaya/keunggulan kompetitif/reputasi dan legitimasi dengan menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan berarti mengurangi dampak lingkungan negatif dari produk dan layanan perusahaan di seluruh siklus hidup produk; dalam produksi, dalam penggunaan, dan pada akhir masa pakainya. Menunjukkan rasa hormat terhadap orang berarti memastikan bahwa produksi dilakukan di bawah kondisi yang aman dan layak serta bahwa produk dan layanan aman untuk digunakan. Perusahaan harus berperilaku etis dan menunjukkan rasa hormat terhadap hak asasi manusia. Dalam perlombaan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, banyak ketidakseimbangan telah diciptakan dalam ekosistem, sedemikian rupa sehingga kelangsungan hidup planet kita dipertaruhkan. Oleh karena itu penting bahwa percakapan seputar keberlanjutan dan profitabilitas bisnis diterjemahkan menjadi seruan perang untuk menyelamatkan Bumi dan masa depan kita. Untuk waktu yang lama, para pemimpin bisnis telah terpaksa pada cara memaksimalkan nilai bagi pemegang saham mereka. Namun, dalam tatanan dunia sosial yang runtuh ini, PDB bukan satu-satunya tolok ukur untuk mengukur kinerja ekonomi. Mempertimbangkan keseriusan masalah ini, ada kebutuhan mendesak bagi bisnis untuk melihat melampaui garis bawah dan mengejar pendekatan yang berpusat pada pemangku kepentingan, yang pada dasarnya berarti mengoperasikan bisnis dengan fokus pada metrik lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG). Bisnis dengan prinsip-prinsip LST yang dibangun ke dalam strategi pertumbuhan jangka panjang mereka, dapat mengurangi risiko dan mendorong pertumbuhan yang menguntungkan dengan berinvestasi dalam inovasi berkelanjutan yang berdampak positif bagi dunia. Melalui tata kelola perusahaan yang lebih baik, mereka dapat menarik talenta terbaik dan membangun kampanye pemasaran yang paling relevan dan efektif. Menciptakan nilai yang berkelanjutan dan meningkatkan kinerja pasar tidak pernah sesulit ini. Menjadi perusahaan yang memiliki tujuan, telah mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam strategi inti perusahaan kami dengan maksud memperluas radius tanggung jawabnya di luar manfaat langsung dari melakukan kebaikan jangka panjang. Praktik dan inisiatif keberlanjutan kami, termasuk penetapan harga karbon, target berbasis sains, dan investasi dalam solusi teknologi hijau adalah cerminan besar dari fakta bahwa menjadi hijau dapat menciptakan nilai yang lebih besar bagi para pemangku kepentingan, lebih dari sekadar keuntungan. Para pemimpin saat ini dihadapkan dengan peluang luar biasa untuk mengukir masa depan baru bagi bisnis mereka dengan memasukkan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam strategi mereka. Di tengah fokus yang berkembang pada manusia, planet, dan keuntungan ini, tanggung jawab terletak pada para pemimpin bisnis untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara prioritas jangka pendek dan jangka panjang untuk menciptakan nilai yang ditingkatkan bagi para pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*..
2. Pengungkapan *sustainability reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni berdasarkan hasil penelitian masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan karena kinerja keuangan tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019 saja.

Setelah menganalisis hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis yakni sebagai berikut : Bagi penelitian selanjutnya dapat digunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* misalnya faktor yang menambah rasio kinerja lain seperti likuiditas dan aktivitas perusahaan. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat periode penelitian yang lebih panjang misalnya sejak tahun 2010 hingga 2020.

REFERENSI

- Angelia, Dessy, and Rosita Suryaningsih. 2015. "The Effect of Environmental Performance And Corporate Social Responsibility Disclosure Towards Financial Performance (Case Study to Manufacture, Infrastructure, And Service Companies That Listed At Indonesia Stock Exchange)." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211(September):348–55. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.11.045.
- Brigham, Eugene F.; and Joel F. Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. 11th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Dilling, Petra F. A. 2010. "Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports An Empirical Analysis." *International Business & Economics Research Journal (IBER)* 9(1). doi: 10.19030/iber.v9i1.505.
- Ermenc, Anja, Monika Klemenčič, and Adriana Rejc Buhovac. 2017. "Sustainability Reporting in Slovenia: Does Sustainability Reporting Impact Financial Performance?" 181–97. doi: 10.1007/978-3-319-52578-5_12.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. 8th ed. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Girón, Alicia, Amirreza Kazemikhasragh, Antonella Francesca Cicchiello, and Eva Panetti. 2020. "Sustainability Reporting and Firms' Economic Performance: Evidence from Asia and Africa." *Journal of the Knowledge Economy*. doi: 10.1007/s13132-020-00693-7.
- Horne, James C. Van; and John M. Wachowicz. 2014. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Orazalin, Nurlan, and Monowar Mahmood. 2020. "Determinants of GRI-Based Sustainability Reporting: Evidence from an Emerging Economy." *Journal of Accounting in Emerging Economies* 10(1):140–64. doi: 10.1108/JAEE-12-2018-0137.
- Uwuigbe, Uwalomwa, Obarakpo Teddy, Olubukola Ranti Uwuigbe, Ozordi Emmanuel, Osariemen Asiriwuwa, Gbenedio Akpevwenghene Eytomi, and Oluwagbemi Simeon Taiwo. 2018. "Sustainability Reporting and Firm Performance: A Bi-Directional Approach." *Academy of Strategic Management Journal* 17(3):1–16.